

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya. Budaya merupakan suatu hal yang terbentuk dari komunitas kelompok manusia, sebagai makhluk sosial membentuk kelompok yang disebut masyarakat, dan memiliki kearifan lokal. Kearifan tersebut semakin berkembang dan menjadi budaya bagi sekelompok masyarakat tertentu. Budaya hadir dan disepakati bersama dan membawa nilai atau norma bagi masyarakat. Hal demikian memperlihatkan bahwa kebudayaan adalah tatanan atau norma yang menata perilaku manusia dalam tatanan kehidupan sosial kebudayaan tersebut. Budaya yang disepakati secara bersama, hadir sebagai suatu upaya untuk representasi terhadap yang Transenden.

Budaya disebut pula sebagai istilah kultur yang diartikan daya dan aktivitas manusia dalam mengolah tanah demi perbaikan hidup.¹ Kebudayaan berusaha menguraikan kebiasaan-kebiasan hidup manusia yakni menyangkut cara berpikir, bertindak, dan bagaimana merealisasi apa yang

¹Ada' Liku, Jhon. *Dialog Antara Iman dan Budaya*, (Yogyakarta: Yayasan Nusantara, 2006),

dipikirkan.² Budaya dapat tertuang dalam bentuk apapun dan memiliki makna tertentu, salah satunya adalah mengenai simbol ukiran.

Simbol ukiran merupakan sarana yang penting dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam pola kehidupan berbudaya manusia karena simbol merupakan representasi dari dunia yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Ukiran adalah sebuah simbol yang memiliki makna dan nilainya sendiri. Ukiran, pada objek tertentu, di setiap wilayah atau daerah merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan lokal yang kompleks, mencerminkan makna sosial, religi, dan kosmologi yang terintegrasi.

Proses pengukiran bukanlah sekedar aktivitas estetis, melainkan ritual yang sarat simbol dan mengandung pesan-pesan yang tersirat dan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik budaya. Simbol-simbol ukiran yang digunakan bukanlah tanda-tanda arbitrer, melainkan memiliki relasi semiotik yang kuat dengan kepercayaan, nilai-nilai moral, dan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan. Pemahaman mendalam terhadap sistem simbolis ini menuntut pendekatan interdisipliner yang melibatkan antropologi, sejarah, dan seni rupa, untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik keindahan estetika ukiran. Karena itu simbol ukiran memiliki makna yang berhubungan erat dengan falsafah hidup sekelompok orang.

² Tomatala Yakob, *Pengantar Antropologi Kebudayaan: Dasar-Dasar Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2006).²¹

Peti jenazah, sebagai artefak yang integral dengan siklus hidup dan kematian, yang berfungsi sebagai media ekspresi kepercayaan dan nilai-nilai spiritual masyarakat tersebut. Peti jenazah biasanya terbuat dari kayu dan bentuknya berbeda-beda sesuai adat-istiadat atau bagaimana peti jenazah tersebut diperlukan. Peti jenazah digunakan sebagai wadah untuk menyimpan mayat. Peti jenazah digunakan dalam proses kremasi ataupun dalam proses pemakaman. Peti jenazah dalam upacara pemakaman biasanya diletakkan dibawa tanah atau biasa dikremasi.

Ukiran-ukiran yang menghiasi peti jenazah bukan sekadar hiasan, melainkan sebuah simbol yang bermakna. Selain keunikan pada pengahayatan tentang kematian, namun disisi lain ukiran-ukiran pada peti jenazah menjadi hal yang unik dan memiliki makna tertentu serta memiliki simbolisme yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat Seko, khususnya di desa Tanamakaleang, memiliki memiliki tradisi atau budaya yaitu simbol ukiran pada peti jenazah. Simbol ukiran pada peti jenazah merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan hingga kini. Namun, masuknya globalisasi pada bidang Iptek dan pengaruh budaya luar telah menyebabkan degradasi pemahaman terhadap makna simbolis ukiran tersebut. Pergeseran persepsi dari makna sakral menuju interpretasi semata-mata sebagai ornamen estetis menunjukkan proses hilangnya tradisi lisan dan putusnya mata rantai pengetahuan antar generasi.

Kondisi ini mengakibatkan kekayaan budaya lokal yang berharga terancam punah, sehingga perlunya upaya pelestarian dan dokumentasi yang sistematis untuk menjaga kelangsungan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penggunaan simbol-simbol sebagai pengganti tulisan pada masa lalu menunjukkan kearifan lokal dalam mengembangkan sistem komunikasi dan pengetahuan yang efektif di kalangan masyarakat yang tidak melek huruf.

Dalam kalangan masyarakat Seko terdahulu, sistem simbolis dalam ukiran berfungsi sebagai sarana komunikasi, identifikasi sosial, dan pengungkapan nilai-nilai religi. Simbol-simbol tersebut tidak hanya bersifat dekoratif, melainkan mengandung makna yang mendalam dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah seorang gembala di Desa Tanamakaleang mengatakan bahwa pada dasarnya ukiran-ukiran yang ada di Seko secara khusus di desa Tanamakaleang selalunya berbicara mengenai perilaku hidup.³

Penggunaan simbol ukiran yang terdapat di peti jenazah juga biasanya dijumpai pada ornament lain seperti pada saat perayaan paskah, perayaan natal, perayaan syukuran panen, bahkan juga digunakan pada saat pesta pernikahan. Hal demikian menimbulkan banyak kebingungan dan pertanyaan bagi masyarakat di Seko secara khusus di desa Tanamakaleang,

³ Sapril, Alex. Wawancara Oleh Penulis, Seko, 27 Maret 2025.

tentang apa makna teologis yang ada pada simbol ukiran tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut apa makna sebenarnya yang terkandung dalam simbol ukiran tersebut. Mengapa disetiap upacara keagamaan ukiran tersebut selalu ada.

Meskipun studi tentang simbolisme budaya telah banyak dilakukan dengan pendekatan sosiologi, kajian teologis antropologis, mengenai makna ukiran pada peti jenazah dalam kalangan masyarakat Seko masih terbatas. Pendekatan antropologis teologis, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap sistem kepercayaan, serta nilai-nilai moral, dan relasi manusia dengan alam semesta dalam perspektif masyarakat Seko. Melalui analisis simbolisme ukiran, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apa makna teologis yang ada dibalik ukiran tersebut serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap kematian, dan harapan masyarakat Seko terhadap kehidupan setelah kematian.

Dalam tulisan ini akan menggunakan teori simbol dari perspektif F.W. Dillistone dan beberapa perspektif ahli lainnya yang memahami dan menjelaskan bahwa konsep simbol memiliki kekuatan yang mendalam, dalam menyampaikan suatu makna. Simbol dalam budaya berupaya merefleksikan struktur dan nilai-nilai dalam suatu kelompok masyarakat. Simbol juga merupakan sarana yang kuat untuk memperdalam pemahaman manusia dalam merangsang imajinasi serta memperluas penglihatan. Serta beberapa pendapat ahli mengenai interpretasi simbol.

Penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang ukiran-ukiran yaitu Mariana Ruru Sirenden dan Ahmat Keke yang mengemukakan bahwa dalam kalangan masyarakat Toraja, ada begitu banyak ukiran-ukiran yang memiliki makna tertentu. Ukiran tersebut tidak terlepas dari strata sosial, ekonomi, ataupun kepercayaan. Ukiran tradisional toraja tidak hanya diukir sebagai sebuah aksesoris yang memperindah suatu ornamen namun memiliki makna-makna tertentu.⁴ Selanjutnya penelitian yang juga dilakukan oleh Sharvy Wahyuni Arruan dkk, mengemukakan bahwa ukiran-ukiran dalam kalangan masyarakat Toraja juga difungsikan dalam upacara ritual keagamaan. Dari ukiran tersebut tidak terlepas dari makna atau filosofi karena hal tersebut muncul dari hati nurani setiap manusia.⁵ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurul Fatimah, menunjukkan adanya berbagai bentuk ukiran yang terdiri dari bentuk-bentuk yang menyerupai hewan dan tumbuh-tumbuhan yang mencerminkan makna fenomena kehidupan di alam.⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yosea mengemukakan bahwa dalam ukiran pada peti jenazah di suku Toraja terdapat unsur matematika yang berbentuk lingkaran, belah ketupat pada motif ukiran (*Pa'bare Allo*),

⁴Mariana Ahmad, Keke dan Sirenden, Ruru. "Makna Ukiran Bola-Bola pada Masyarakat Toraja di Desa To'bunga Kabupaten Toraja," *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi* 5(1) (2021): 87.

⁵Arruan Wahyuni Sharvy Husein, Muh. Saleh, "Study Terhadap Motif Hias Ukiran Toraja pada Erong (Peti Mayat) Di Desa Pala'-Pala' Kabupaten Tana Toraja," *Pratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 10(10) (2023): 1.

⁶Fatima, Nurul. "Analisis Semiotika Motif Ukiran pada Langgar Ukir di Desa Margomulyo Tayu-Pati," *Fihros: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8(2) (2024): 2.

persegi dalam motif ukiran (*Pa' doti Siluang II*), garis lengkung pada ukiran (*pa'erong*).⁷ Penelitian Yonatan Mangolo dkk, mengemukakan bahwa dalam ukiran yang menghiasi rumah adat di Toraja memiliki makna teologis sehingga secara iman dapat memahami makna teologis pada ukiran tersebut dan dari dalamnya dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian budaya serta sebagai sarana memuliakan Tuhan.⁸ Penelitian yang juga dilakukan oleh Isaskar mengenai peti jenazah, mengemukakan bahwa pembuatan peti jenazah (*mantara ba'san*) yang dimaknai sebagai *pakuli* (obat). Sebagai upaya keluarga untuk mencari kesembuhan terhadap seorang yang sakit parah yang berangkat dari paham Aluk Toyolo (agama suku) dalam pandangan penulis menemukan bahwa paham tersebut bersifat keliru dan bertentangan dengan iman kristen, karena, prinsip dasar iman kristen yaitu berasal Allah.⁹

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih spesifik. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas ukiran dan maknanya, namun belum ada yang secara khusus menelaah ukiran pada peti jenazah masyarakat Seko desa Tanamakaleang dari perspektif kajian teologis antropologis. Kajian ini akan fokus pada makna simbolis ukiran pada

⁷Yosea, "Etnomatematika Pada Ukiran Peti Mati Suku Toraja" *Skripsi: Universitas Borneo Tarakan*, (2024), 54. <https://repository.ubt.ac.id/repository/UBT27-06-2024-142245>.

⁸Manglolo, Yonatan. Kristanto, Willy Yavet Tandirerung, "Ukiran Toraja dan Makna Teologisnya" *Prosiding Seminar Nasional: Kepariwisata Berbasis Riset dan Teologi*, Tana Toraja 7(9) (2018):169.

⁹Isaskar, *kajian Teologis Tentang Tindakan Memaknai Mantara Ba'san (Pembuatan Peti Mayat Terhadap Kehidupan Rohani Warga Dusun Kampung Baru Dusun Kampung Baru Desa Padang Balua Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara*, (Mengkendek: Repositori IAKN 2021), 57

peti jenazah dalam konteks sistem kepercayaan dan teologi lokal masyarakat Seko, serta mengungkapkan hubungan antara simbol-simbol tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang original dan bermakna pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolis ukiran di dalam konteks budaya lokal yang spesifik. Serta penulis akan melihat bagaimana masyarakat desa Tanamakaleang menghubungkan simbol ukiran dengan yang transenden. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi upaya menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut melalui strategi pelestarian yang relevan dengan konteks kekinian, sehingga memberikan rekomendasi yang konkret untuk menjaga kelangsungan warisan budaya masyarakat Seko.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap makna teologis simbol ukiran pada peti jenazah masyarakat Seko di Desa Tanamakaleang dan menganalisis bagaimana makna tersebut terhubung dengan sistem kepercayaan dan praktik ritual kematian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna teologis simbol ukiran pada peti jenazah masyarakat Seko di Desa Tanamakaleang?
2. Bagaimana makna simbolis ukiran pada peti jenazah tersebut diinterpretasikan dalam sistem kepercayaan dan teologi masyarakat Seko?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apa makna teologis simbol ukiran pada peti jenazah masyarakat Seko di Desa Tanamakaleang.
2. Untuk menganalisis bagaimana makna simbolis ukiran pada peti jenazah tersebut dapat diinterpretasikan dalam konteks sistem kepercayaan dan teologi masyarakat Seko.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu dalam melestarikan warisan budaya masyarakat Seko, khususnya makna simbolis ukiran pada peti jenazah yang terancam punah akibat perubahan zaman dan pengaruh budaya luar.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi, teologi, dan seni rupa.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun sebagai berikut.

BAB 1. Pendahuluan Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Kerangka Teori Bagian ini berisi kerangka teori yakni: Aspek-aspek budaya, Pengertian Simbol, Pandangan Para Ahli tentang Simbol, Fungsi Simbol Ukiran yang terdiri dari Fungsi Komunikasi, Fungsi Sosial; Simbol dalam kekristenan, dan perspektif simbol dalam Antropologi.

BAB III. Metode Penelitian Bagian ini berisi tentang jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya. Tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Subjek Penelitian/Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian dan analisis penelitian

BAB V. Penutup Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.